

ANAK AUTIS

A. PENGERTIAN ANAK AUTIS.

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'aut' yang berarti 'diri sendiri' dan 'ism' yang secara tidak langsung menyatakan 'orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autisme dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Reber, 1985 dalam Trevarthen dkk, 1998). Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini, tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka.

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiater Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya tampak pada sebelum usia tiga tahun. Bahkan apabila autis infantil gejalanya sudah ada sejak bayi. Autis juga merupakan suatu konsekuensi dalam kehidupan mental dari kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi: persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*) dan perasaan (*feeling*). Autis juga dapat dinyatakan sebagai suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*systematic reasoning*). Dalam suatu analisis '*microsociological*' tentang logika pemikiran mereka dan interaksi dengan yang lain (Durig, 1996; dalam Trevarthen, 1998), orang autis memiliki kekurangan pada '*creative induction*' atau membuat penalaran induksi yaitu penalaran yang bergerak dari premis-premis khusus (minor) menuju kesimpulan umum, sementara deduksi, yaitu bergerak pada kesimpulan khusus dari premis-premis (khusus) dan abduksi yaitu peletakan premis-premis umum pada kesimpulan khusus, kuat. (Trevarthen, 1998).

DSM IV (*Diagnostic Statistical Manual* yang dikembangkan oleh para psikiater dari Amerika) mendefinisikan anak autis sebagai berikut:

1. Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a, b dan c, meliputi sekurang-kurangnya: satu item dari kelompok a, sekurang-kurangnya satu item dari kelompok b, sekurang-kurangnya satu item dari kelompok a.
 - a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara berikut:
 - 1) Memiliki kesulitan dalam menggunakan berbagai perilaku non verbal seperti, kontak mata, ekspresi muka, sikap tubuh, bahasa tubuh lainnya yang mengatur interaksi sosial
 - 2) Memiliki kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya atau teman yang sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya.
 - 3) Ketidakmampuan untuk berbagi kesenangan, minat, atau keberhasilan secara spontan dengan orang lain (seperti; kurang

- tampak adanya perilaku memperlihatkan, membawa atau menunjuk objek yang menjadi minatnya).
- 4) Ketidakmampuan dalam membina hubungan sosial atau emosi yang timbal balik.
- b. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut:
- 1) Keterlambatan dalam perkembangan bicara atau sama sekali tidak (bukan disertai dengan mencoba untuk mengkompensasinya melalui cara-cara komunikasi alternatif seperti gerakan tubuh atau lainnya)
 - 2) Bagi individu yang mampu berbicara, kurang mampu untuk memulai pembicaraan atau memelihara suatu percakapan dengan yang lain
 - 3) Pemakaian bahasa yang stereotipe atau berulang-ulang atau bahasa yang aneh (*idiosyncantric*)
 - 4) Cara bermain kurang bervariasi, kurang mampu bermain pura-pura secara spontan, kurang mampu meniru secara sosial sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya
- c. Pola minat perilaku yang terbatas, repetitive, dan stereotype seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut:
- 1) Keasikan dengan satu atau lebih pola-pola minat yang terbatas dan stereotipe baik dalam intensitas maupun dalam fokusnya.
 - 2) Tampak tidak fleksibel atau kaku dengan rutinitas atau ritual yang khusus, atau yang tidak memiliki manfaat.
 - 3) perilaku motorik yang stereotip dan berulang-ulang (seperti : memukul-mukul atau menggerakgerakkan tangannya atau mengetuk-ngetukan jarinya, atau menggerakkan seluruh tubuhnya).
 - 4) Keasikan yang menetap dengan bagian-bagian dari benda (*object*).
2. Perkembangan abnormal atau terganggu sebelum usia tiga tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal pada paling sedikit satu dari bidang-bidang berikut:
3. Sebaiknya tidak dikelompokkan ke dalam *Rett Disorder*, *Childhood Integrative Disorder*, atau *Asperger Syndrom*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autisme yaitu anak-anak yang mengalami kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi: persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*) dan perasaan (*feeling*) yang terjadi sebelum umur tiga tahun dengan dicirikan oleh adanya hambatan kualitatif dalam interaksi sosial, komunikasi dan terobsesi pada satu kegiatan atau obyek yang mana mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

B. PRILAKU ANAK AUTIS

1. Prilaku Sosial

Perilaku sosial memungkinkan seorang individu untuk berhubungan dan berinteraksi dalam setting sosial. Tinjauan tentang kesulitan (*deficits*) sosial pada anak-anak autisme baru-baru ini muncul (Hawlin, 1986 dalam Kathleen Ann Quill, 1995).

Anak-anak autis yang nonverbal telah diketahui bahwa mereka mengabaikan (*ignore*) orang lain, memperlihatkan masalah umum dalam bergaul dengan orang lain secara sosial. Ekspresi sosial mereka terbatas pada ekspresi emosi-emosi yang ekstrim, seperti menjerit, menangis atau tertawa yang sedalam-dalamnya .

Anak-anak autis tidak menyukai perubahan sosial atau gangguan dalam rutinitas sehari-hari dan lebih suka apabila dunia mereka tetap sama. Apabila terjadi perubahan mereka akan lebih mudah marah, contoh: mereka akan marah apabila mengambil rute pulang dari sekolah yang berbeda dari yang biasa dilewati, atau posisi furnitur di dalam kelas berubah dari semula.

Anak-anak autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*self-stimulating*) seperti mengepak-gepakkan tangan (*hand flapping*) mengayun-ayun tangan ke depan dan kebelakang, membuat suara-suara yang tetap (ngoceh), atau menyakiti diri sendiri (*self-inflicting injuries*) seperti menggaruk-garuk, kadang sampai terluka, menusuk-nusuk. Perilaku merangsang diri sendiri (*self-stimulating*) lebih sering terjadi pada waktu yang berbeda dari kehidupan anak atau selama situasi sosial berbeda (Iwata et al, 1982 dalam Kathleen Ann Quill, 1995). Perilaku ini lebih sering lagi terjadi pada saat anak autis ditinggal sendiri atau sedang sendirian daripada waktu dia sibuk dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya, dan berkurang setelah anak belajar untuk berkomunikasi. (Carr & Durrant, 1985; dalam Kathleen Ann Quill, 1995).

2. Prilaku Komunikasi

Bahasa termasuk pembentukan kata-kata, belajar aturan-aturan untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat dan mengetahui maksud atau suatu alasan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang abstrak. Pemahaman bahasa memerlukan fungsi pendengaran yang baik dan persepsi pendengaran yang baik pula. Bahasa pragmatis yang merupakan penerjemahan (*interpreting*) dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, secara fisik (*physical*) dan konteks linguistik. Pragmatis dan komunikasi berhubungan erat, untuk menjadi seorang komunikator yang berhasil seorang anak harus memiliki pengetahuan tentang bahasa yang dipergunakannya sama baiknya dengan pemahaman tentang manusia dan dimensi dunia yang bukan manusia.

Komunikasi lebih daripada kemampuan untuk bicara atau kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat (Wilson, 1987 Kathleen Ann Quill, 1995). Komunikasi *adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan oleh individu, menjelaskan tentang suatu kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain.* Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi dapat dijalin melalui gerakan tubuh, melalui tanda isyarat atau dengan menunjukkan gambar atau kata-kata. Secara tidak langsung komunikasi menyatakan suatu situasi sosial antara dua individu atau lebih.

Dalam komunikasi orang yang membawa pesan disebut pemrakarsa (*initiator*) sedangkan orang yang mendengarkan pesan disebut penerima pesan. Pesan bergantian antara pemrakarsa dan penerima pesan. Untuk memenuhi kemampuan (*competent*) dalam keterampilan pragmatis anak harus mengetahui dan memahami kedua peran tersebut, sebagai pemrakarsa dan sebagai penerima pesan. (Watson, 1987, dalam Kathleen Ann Quill, 1995). Banyak anak autis yang memiliki kesulitan dalam pragmatis (Baron, Cohen, 1988 dalam Kathleen, 1995). Untuk peran pemrakarsa dalam

berkomunikasi, anak autistik memiliki kesulitan dalam memulai percakapan atau pembicaraan (Feidstein, Konstanterreas, Oxman, & Webster, 1982 dalam Kathleen Ann Quill, 1995). Ketika berbicara, mereka cenderung meminta orang dewasa untuk mengambilkan mainan, makanan atau minuman, mereka jarang menyampaikan tindakan yang komunikatif seperti menjawab orang lain, mengomentari sesuatu, mengungkapkan perasaan atau menggunakan etika sosial seperti pengucapan terimakasih, atau meminta maaf.

Anak-anak autis yang non verbal sering menjadi penerima informasi dan merespon pada orang tua dan guru mereka meminta dengan perlakuan (*deal*) yang konsisten. Contoh orang dewasa bertanya: "Kamu mau makan apa?". Dan anak mungkin menjawab dengan memperlihatkan gambar kue atau dengan menggambar kue atau bahkan mungkin dengan kata-kata. Ini suatu peningkatan komunikasi karena anak mengakui orang dewasa sebagai teman dalam meningkatkan komunikasi dan memahami permintaan guru yang ditujukan padanya. Dalam permintaan ini anak sebagai penerima dan penjawab permintaan itu. (Kathleen Ann Quill, 1995).

Ada beberapa perilaku yang diperlukan dan harus dimiliki oleh seorang anak autis yang nonverbal agar menjadi seorang komunikator yang berhasil yaitu pemahaman sebab akibat, keinginan berkomunikasi, dengan siapa dia berkomunikasi, ada sesuatu untuk dikomunikasikan dan makna dari komunikasi. Di dalam komunikasi apabila seorang anak tidak memahami sebab, dia akan mengalami kesulitan dalam meminta seseorang untuk melakukan sesuatu atau membantunya untuk mengambil benda di tempat penyimpanan (rak) yang paling tinggi. Tanpa penalaran sebab akibat anak tidak dapat meminta suatu tindakan atau benda dari orang lain. Memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain merupakan tugas yang sulit untuk anak-anak yang nonverbal, selama satu dari tantangan utama mereka adalah ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara yang diharapkan. Mereka tidak mengakui atau memperlihatkan ketertarikan pada orang lain. Alasan utama dari pernyataan ini karena miskinnya hubungan sebab akibat yang telah dibicarakan di atas. Jika seorang anak tidak memahami bahwa seseorang dapat membantunya atau anak tidak memahami bahwa tindakan akan mengakibatkannya mendapatkan sesuatu.

Sering kali guru berperan sebagai pemrakarsa dalam meningkatkan komunikasi dengan anak autis dan anak biasanya jadi responder. Anak harus belajar menunggu dengan sabar supaya guru menunjukkannya dan dia akan menerima yang dinginkannya. Anak perlu kesempatan untuk meminta benda dengan bebas atau mengawali percakapan. Jika anak autis tidak memiliki sesuatu untuk dibicarakan dia akan tetap tidak berkomunikasi (*noncomunicatif*). Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku komunikasi anak autistik yang menghambat interaksinya dengan orang lain, dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nampak seperti: mengabaikan orang lain (tidak merespon apabila diajak berbicara), tidak dapat mengekspresikan emosi secara tepat (tidak tertawa melihat yang lucu, tidak memperlihatkan perasaan senang, takut, atau sakit, dalam mimik mukanya), terobsesi dengan kesamaan (kaku), tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal atau mengkompensasinya dalam gerakan, sulit untuk memulai percakapan atau pembicaraan, jarang melakukan tindakan yang komunikatif, jarang menggunakan kata-kata yang menunjukkan etika sosial, atau

mengungkapkan perasaan atau mengomentari sesuatu, *echolalia* (membeo), nada bicara monoton, salah menggunakan kata ganti orang.

C. FAKTOR PENYEBAB

1. Faktor Genetik

Lebih kurang 20% dari kasus-kasus autisme disebabkan oleh faktor genetik. Penyakit genetik yang sering dihubungkan dengan autisme adalah tuberous sclerosis (17-58%) dan sindrom fragile X (20-30%). Disebut fragile-X karena secara sitogenetik penyakit ini ditandai oleh adanya kerapuhan (fragile) yang tampak seperti patahan diujung akhir lengan panjang kromosom X 4. Sindrome fragile X merupakan penyakit yang diwariskan secara X-linked (X terangkai) yaitu melalui kromosome X. Pola penurunannya tidak umum, yaitu tidak seperti penyakit dengan pewarisan X-linked lainnya, karena tidak bisa digolongkan sebagai dominan atau resesi, laki-laki dan perempuan dapat menjadi penderita maupun pembawa sifat (carrier). (Dr. Sultana MH Faradz, Ph.D, 2003)

2. Gangguan pada Sistem Syaraf

Banyak penelitian yang melaporkan bahwa anak autis memiliki kelainan pada hampir semua struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel purkinje di otak kecil pada autisme. Berkurangnya sel purkinje diduga dapat merangsang pertumbuhan akson, glia dan myelin sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal, atau sebaliknya pertumbuhan akson yang abnormal dapat menimbulkan sel purkinje mati. (Dr. Hardiono D. Puspongoro, SpA(K), 2003).

Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan pengindraan. Jika sirkuit ini rusak atau terganggu maka akan mengganggu fungsi bagian lain dari sistem saraf pusat, seperti misalnya sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku.

3. Ketidakseimbangan Kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autistik berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Alergi terhadap makanan tertentu, seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula, bahan pengawet, penyedap rasa, bahan pewarna, dan ragi.

Untuk memastikan pernyataan tersebut, dalam tahun 2000 sampai 2001 telah dilakukan pemeriksaan terhadap 120 orang anak yang memenuhi kriteria gangguan autisme menurut DSM IV. Rentang umur antara 1 – 10 tahun, dari 120 orang itu 97 adalah anak laki-laki dan 23 orang adalah anak perempuan. Dari hasil pemeriksaan diperoleh bahwa anak-anak ini mengalami gangguan metabolisme yang kompleks, dan setelah dilakukan pemeriksaan untuk alergi, ternyata dari 120 orang anak yang diperiksa: 100 anak (83,33%) menderita alergi susu sapi, gluten dan makanan lain, 18 anak (15%) alergi terhadap susu dan makanan lain, 2 orang anak (1,66 %) alergi terhadap gluten dan makanan lain. (Dr. Melly Budiman, SpKJ, 2003).

Penelitian lain menghubungkan autisme dengan ketidakseimbangan hormonal, peningkatan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak, seperti opioid, yang menurunkan persepsi nyeri dan motivasi

4. Kemungkinan Lain

Infeksi yang terjadi sebelum dan setelah kelahiran dapat merusak otak seperti virus rubella yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan otak. Kemungkinan yang lain adalah faktor psikologis, karena kesibukan orang tuanya sehingga tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak, atau anak tidak pernah diajak berbicara sejak kecil, itu juga dapat menyebabkan anak menderita autisme.

D. HAMBATAN-HAMBATAN ANAK AUTIS

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak autis yaitu: Anak autis memiliki hambatan kualitatif dalam interaksi sosial artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas berinteraksi dengan individu di sekitar lingkungannya, seperti anak-anak autis sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain dan bagi mereka yang keterlekatannya terhadap orang tua tinggi, anak akan merasa cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya.

Sekitar 50 persen anak autis yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang ditujukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata-kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Sering mengulang kata-kata tanpa bermaksud untuk berkomunikasi, dan sering salah dalam menggunakan kata ganti orang, contohnya menggunakan kata saya untuk orang lain dan menggunakan kata kamu untuk diri sendiri.

Mereka tidak mengkompensasikan ketidakmampuannya dalam berbicara dengan bahasa yang lain, sehingga apabila mereka menginginkan sesuatu tidak meminta dengan bahasa lisan atau menunjuk dengan gerakan tubuh, tetapi mereka menarik tangan orang tuanya untuk mengambil obyek yang diinginkannya. Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, kurang dapat menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi, seperti: menggeleng, mengangguk, melambaikan tangan dan lain sebagainya.

Anak autis memiliki minat yang terbatas, mereka cenderung untuk menyenangi lingkungan yang rutin dan menolak perubahan lingkungan, minat mereka terbatas artinya mereka apabila menyukai suatu perbuatan maka akan terus menerus mengulang perbuatan itu. anak autistik juga menyenangi keteraturan yang berlebihan.

Lorna Wing (1974) menuliskan dua kelompok besar yang menjadi masalah pada anak autis yaitu:

- a. Masalah dalam memahami lingkungan (*Problem in understanding the world*)
 - 1). Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unusually responses to sounds*). Anak autis seperti orang tuli karena mereka cenderung mengabaikan suara yang sangat keras dan tidak tergerak sekalipun ada yang menjatuhkan benda di sampingnya. Anak autis dapat juga sangat tertarik pada beberapa suara benda seperti suara bel, tetapi ada anak autis yang sangat terganggu oleh suara-suara tertentu, sehingga ia akan menutup telinganya.
 - 2). Sulit dalam memahami pembicaraan (*Difficulties in understanding speech*). Anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna,

tidak dapat mengikuti instruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (*scolded*). Menjelang usia lima tahun banyak autis yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.

- 3). Kesulitan ketika bercakap-cakap (*Difficulties when talking*). Beberapa anak autis tidak pernah berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, biasanya mereka mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, mereka memiliki kesulitan dalam mempergunakan kata sambung, tidak dapat menggunakan kata-kata secara fleksibel atau mengungkapkan ide.
 - 4). Lemah dalam pengucapan dan kontrol suara (*Poor pronunciation and voice control*). Beberapa anak autis memiliki kesulitan dalam membedakan suara tertentu yang mereka dengar. Mereka kebingungan dengan kata-kata yang hampir sama, memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang sulit. Mereka biasanya memiliki kesulitan dalam mengontrol kekerasan (*loudness*) suara.
 - 5). Masalah dalam memahami benda yang dilihat (*Problems in understanding things that are seen*). Beberapa anak autis sangat sensitif terhadap cahaya yang sangat terang, seperti cahaya lampu kamera (*blitz*), anak autis mengenali orang atau benda dengan gambaran mereka yang umum tanpa melihat detil yang tampak.
 - 6). Masalah dalam pemahaman gerak isyarat (*problem in understanding gestures*). Anak autis memiliki masalah dalam menggunakan bahasa komunikasi; seperti gerakan isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah.
 - 7). Indra peraba, perasa dan pembau (*The senses of touch, taste and smell*). Anak-anak autis menjelajahi lingkungannya melalui indera peraba, perasa dan pembau mereka. Beberapa anak autis tidak sensitif terhadap dingin dan sakit.
 - 8). Gerakan tubuh yang tidak biasa (*Unusually bodily movement*). Ada gerakan-gerakan yang dilakukan anak autis yang tidak biasa dilakukan oleh anak-anak yang normal seperti mengepak-gepakan tangannya, meloncat-loncat, dan menyeringai.
 - 9). Kekakuan dalam gerakan-gerakan terlatih (*clumsiness in skilled movements*). Beberapa anak autis, ketika berjalan nampak anggun, mampu memanjat dan seimbang seperti kucing, namun yang lainnya lebih kaku dan berjalan seperti memiliki beberapa kesulitan dalam keseimbangan dan biasanya mereka tidak menikmati memanjat. Mereka sangat kurang dalam koordinasi dalam berjalan dan berlari atau sebaliknya.
- b.** Masalah gangguan perilaku dan emosi (*Difficult behaviour and emotional problems*).
1. Sikap menyendiri dan menarik diri (*Aloofness and withdrawal*). Banyak anak autis yang berperilaku seolah-olah orang lain tidak ada. Anak autis tidak merespon ketika dipanggil atau seperti tidak mendengar ketika ada orang yang berbicara padanya, ekspresi mukanya kosong.
 2. Menentang perubahan (*Resistance to change*). Banyak anak autis yang menuntut pengulangan rutinitas yang sama. Beberapa anak autis memiliki

- rutinitas mereka sendiri, seperti mengetuk-ngetuk kursi sebelum duduk, atau menempatkan objek dalam garis yang panjang.
3. Ketakutan khusus (*Special fears*). Anak-anak autis tidak menyadari bahaya yang sebenarnya, mungkin karena mereka tidak memahami kemungkinan konsekuensinya.
 4. Prilaku yang memalukan secara sosial (*Socially embarrassing behaviour*). Pemahaman anak autis terhadap kata-kata terbatas dan secara umum tidak matang, mereka sering berperilaku dalam cara yang kurang dapat diterima secara sosial. anak-anak autis tidak malu untuk berteriak di tempat umum atau berteriak dengan keras di senjang jalan.
 5. Ketidakmampuan untuk bermain (*Inability to play*). Banyak anak autis bermain dengan air, pasir atau lumpur selam berjam-jam. Mereka tidak dapat bermain pura-pura. Anak-anak autis kurang dalam bahasa dan imajinasi, mereka tidak dapat bersama-sama dalam permainan denga anak-anak yang lain.

E. IMPLEMENTASI METODE TEACCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN PRILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meingkatkan kemampuan kognitif dan prilaku adaptif anak autis.adalah metode TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children and Adults), yang dilaksanakan di Universtas North Carolina, metode ini memberi banyak pemahaman dan pelatihan bagi guru untuk bekerja dengan anak-anak autis. Metode ini juga mempunyai kumpulan asesmen pendidikan dan materi kurikulum yang dipadukan dengan seluruh program dan pendekatan pendidikan mereka.

Salah satu program aplikasi metode TEACCH adalah dengan menggunakan system komunikasi visual, yang mana anak berkomunikasi dengan setiap orang melalui gambar dan foto. Hal ini karena ketertarikan anak autis terhadap obyek (gambar) lebih tinggi daripada terhadap manusia. Proses timbal balik dalam suatu system komunikasi dengan gambarpun dibuat lebih mudah sehingga lebih mudah divisualisasi. seorang anak autis membawa gambar untuk meminta pertolongan, kemudian guru menghampiri, anak menunjukkan gambar minta dan kue, kemudian gurunya memberikan kue.

Dalam aplikasi metode TEACCH, kurikulum berikut karakteristik sosial telah diobservasi selama observasi yang meliputi: proximity, (kedekatan), objects and body use (penggunaan benda dan tubuh), social response (respon sosial), social initiation (permulaan sosial), interfering (behavior), menyentuh prilaku dan adaptation to change (menyesuaikan terhadap perubahan).

1. *Proximity*. Pada proximity, observasi dilakukan tentang toleransi bagian tubuh, “arah” adalah aspek lain dari: apakah kita menatap dengan benar ketika sedang berbicara dengan anak autis? Apakah dia (anak autis) melihat kita ketika kita bicara kepadanya? Apakah dia memahami aktivitas? (missal: area rekreasi untuk bermain, atau sudut ruangan untuk bekerja).

2. *Objects and body use.* Apakah anak autis memiliki anyak gerakan yang aneh? (missal: jalan berjinjit)? Apakah dia memahami bahwa sendok adalah alat yang digunakan untuk makan dengan atau tanpa bunyi ketika menggunakannya?
3. *Response social.* Bagaimana reaksi anak autis ketika orang lain tersenyum atau mengucapkan salam? Atau ketika teman atau saudaranya mengajak bermain? Apakah anak autis dapat berjabat tangan?
4. *Social initiation.* Apakah anak autis dapat mengucapkan selamat pagi pada dirinya sendiri di pagi hari? Itu dapat menjadi suatu keterampilan hubungan masyarakat yang sangat penting di kemudian hari ketika dia sudah bekerja. Kemampuan prilaku adaptif ini dapat menentukan sikap karyawan lain untuk menghargai dan menerima orang autis. Apakah orang autis dapat menjelaskan bahwa dia kebingungan, belum mengerti sesuatu atau bahwa dia tidak mempunyai garpu dan sendok?
5. *interfering behavior.* Apakah anak autis menunjukkan agresi terhadap dirinya sendiri atau orang lain?
6. *Adaptation to change.* Apakah anak autis merasa terganggu ketika program atau posisi benda yang ada di lingkungannya berubah? Apakah dia mampu menggeneralisir keterampilan dan prilaku yang adaptif pada aktivitas situasi lain?.

Karakteristik itu semua diamatai dalam berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan anak autis, waktunya terstruktur, ketika sedang bermain, waktu makan, selama perjalanan, ketika bertemu dengan orang lain.

TABEL I

Structuer Time	Cuntext proximity	Object/ body use	Social initiation	Social respon	Interfering behavior	Adaptation to change
Play/leisure						
Travel						
Mealtime						
Meeting othets						

Contoh aplikasi metode TEACCH :

1. Seorang anak autis masuk ke dalam kelas untuk pertama kali. Dia belum terbiasa untuk belajar, dan sulit untuk duduk. Guru menyuruh dia untuk mengambil kartu dan memasukkan ke dalam kotak yang sesuai dengan warna kartu, tapi dia tidak mengerti. Dia menangis dan teriak. Dia menunjukkan 'penolakan' dengan tidak mengijinkan siapapun untuk mendekat.
2. Tiga minggu kemudian. Guru memberikan kartu ketika anak autis masuk ke dalam kelas, dia masih belum mengerti dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian guru menuntun dia secara fisik, memberikan dorongan pada arah yang benar, dia merespon. Dia menunjukkan penolakan tetapi tidak lama dan dia membutuhkan dorongan fisik.

3. Tiga bulan kemudian. Anak mulai memahami rutinitas kelas. Dia datang kemudian mengambil kartu dari guru dan memasukkannya pada kotak yang warnanya sama, guru berkata yang harus dilakukan oleh anak (jadwal pada hari itu), atau menunjukkan gambar yang menandakan kegiatan yang harus dilakukan oleh anak. Dia melakukan aktivitas sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru. Pada tahap ini anak tidak memerlukan prompt fisik, tetapi memerlukan prompt khusus.
4. Beberapa bulan kemudian anak dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bimbingan dari guru atau orang lain.

Kemandirian inilah yang diharapkan oleh guru dan orang tua, kemandirian yang tidak mengikat keterlibatan guru mendampingi anak autis lebih lama. Dia mampu menggeneralisasi perilaku adaptifnya dalam segala situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders*, Washington DC.: American Psychiatric Association Publisher.
- Budiman, Melly, (2003), *Gangguan Metabolisme pada Anak Autistik di Indonesia*, (makalah), Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-I.
- Hidayat. (2004), *Aplikasi Metode TEACCH dan Multisensori-Fernald dalam Optimasi Kemampuan Kognitif dan Perilaku Adaptif Anak Autis*, (makalah).
- Peeters, Theo, (1998), *Autism From Theoretical Understanding to Educational Intervention*, London: Whurr Publisher Ltd.
- Pusponegoro, Hartono D, (2003), *Pandangan Umum mengenai Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik dan Kelainan Susunan saraf Pusat* (makalah), Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-I
- Sasanti, Yuniar, (2003), *Masalah Perilaku pada Gangguan Spektrum Autis (GSA)* (makalah), Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-I
- Threvarthen, Colwyn, (1999), *Children With Autism*, Second Edition, Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.
- Wing, Lorna, (1974), *Autistik Children A Guide for Parents and Professionals*, New Jersey: The Chitadel Press